



Penguatan Manajemen Keuangan pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Berkat Ilahi Desa Pulantani

Strengthening Financial Management in the Joint Business Group (KUBE) Berkat Ilahi, Pulantani Village

Muhammad Bahit^{1*}, Syahril Shaddiq², Monika Handayani³, Harry Pratama Yunus⁴, Ihya⁵, Muhammad Fauzan⁶, Muhammad Rivaldi Akbar⁷

^{1,4,6}Program Studi Teknologi Informasin, Fakultas Teknik, Universitas Lambung Mangkurat (ULM), Indonesia

²Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat (ULM), Indonesia

^{3,5}Departemen Sistem Informasi Akuntansi, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Banjarmasin, Indonesia

⁷Departemen Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

*Penulis Korespondensi: muhammadbahit@ulm.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 06 Oktober 2025;

Revisi: 05 November 2025;

Diterima: 03 Desember 2025;

Tersedia: 12 Desember 2025.

Keywords: Accounting information system; Community empowerment; Digital Marketing; Puruncraft; Pulantani Village.

Abstract. *The Community Partnership Program (PKM) aims to increase the capacity of financial management and the Divine Blessing Joint Business Group (KUBE), a group of purun weaving craftsmen in Pulantani Village, North Hulu Sungai Regency, South Kalimantan. The main problem of partners is the lack of structured financial records and inaccuracies in the calculation of cost of production. To overcome this, a web-based accounting information system was developed that facilitates financial recording, HPP calculations, and budget planning. The implementation method includes socialization, workshops, mentoring, and evaluation. The results show that more than 85% of KUBE members are able to manage HPP reports, financial statements, and digital marketing content independently. The implementation of this program not only increases transparency and accountability of financial management, but also opens up wider market access through digital platforms. In addition, the use of information technology speeds up the administrative process and minimizes the risk of recording errors which have been the main obstacles for partners. This program is expected to be able to support the sustainability of the purun weaving business and strengthen the local economy based on empowerment, innovation, and digitalization.*

Abstrak

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan kapasitas manajemen keuangan dan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Berkat Ilahi, kelompok pengrajin anyaman purun di Desa Pulantani, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Permasalahan utama mitra adalah belum adanya pencatatan keuangan yang terstruktur serta ketidakakuratan dalam perhitungan harga pokok produksi. Untuk mengatasi hal tersebut, dikembangkan sistem informasi akuntansi berbasis web yang memudahkan pencatatan keuangan, perhitungan HPP, dan perencanaan anggaran. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, workshop, pendampingan, dan evaluasi. Hasil menunjukkan lebih dari 85% anggota KUBE mampu mengelola laporan HPP, laporan keuangan, dan konten pemasaran digital secara mandiri. Implementasi program ini tidak hanya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan, tetapi juga membuka akses pasar yang lebih luas melalui platform digital. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi mempercepat proses administrasi dan meminimalkan risiko kesalahan pencatatan yang selama ini menjadi kendala utama mitra. Program ini diharapkan mampu mendukung keberlanjutan usaha anyaman purun serta memperkuat perekonomian lokal berbasis pemberdayaan, inovasi, dan digitalisasi.

Kata kunci: Anyaman Purun; Desa Pulantani; Manajemen Keuangan; Pemasaran Digital; Sistem Informasi Akuntansi.

1. LATAR BELAKANG

Desa Pulantani, yang terletak di Kecamatan Haur Gading, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, memiliki karakteristik ekologi khas karena hampir seluruh wilayahnya berupa lahan gambut. Berdasarkan data desa, luas lahan gambut mencapai 1.449,26 hektar atau sekitar 89% dari total luas wilayah. Kondisi geografis ini menyebabkan masyarakat Pulantani sangat bergantung pada pemanfaatan sumber daya lokal, salah satunya adalah tumbuhan purun (*Eleocharis dulcis*), sejenis rumput rawa yang tumbuh subur di lahan gambut dan telah lama menjadi bahan utama kerajinan masyarakat (Dharmawan & Auliani, 2020).

Kerajinan purun memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi. Sejak generasi sebelumnya, purun telah dianyam menjadi tikar, topi, bakul, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Produk ini tidak hanya fungsional, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya masyarakat rawa (Rahman, 2019). Aktivitas menganyam juga berperan sebagai ruang sosial, di mana para ibu rumah tangga dan remaja putri berkumpul, berbagi cerita, serta melestarikan keterampilan tradisional (Dhofier, 2011). Namun, dalam konteks modern, kerajinan purun berkembang menjadi produk ekonomi kreatif yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (UNESCO, 2021).

Salah satu bentuk pengembangan tersebut dilakukan oleh Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Berkat Ilahi di Desa Pulantani. Kelompok ini menghimpun masyarakat, khususnya perempuan, untuk memproduksi berbagai produk inovatif seperti tas ramah lingkungan, souvenir seminar, kotak penyimpanan, hingga dekorasi rumah tangga (Fauziyah et al., 2022). Inovasi tersebut merupakan adaptasi terhadap tren pasar yang menuntut produk kreatif, estetis, sekaligus memiliki nilai keberlanjutan (Howkins, 2013).

Namun demikian, pengembangan usaha KUBE Berkat Ilahi menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah manajemen keuangan. Pencatatan transaksi masih dilakukan secara manual dan tidak sistematis, sehingga data keuangan sulit ditelusuri, rawan hilang, serta tidak dapat digunakan sebagai dasar perencanaan anggaran (Adiwijaya et al., 2022). Selain itu, kelompok ini belum mampu menghitung harga pokok produksi (HPP) secara tepat, sehingga harga jual produk sering ditentukan secara subjektif tanpa memperhatikan biaya riil dan margin keuntungan (Sahla et al., 2025).

Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa banyak UMKM di Indonesia mengalami keterbatasan dalam pencatatan akuntansi, yang pada akhirnya berdampak pada daya saing usaha (Wulandari et al., 2021; Juliadi et al., 2021). Menurut Kurniawan (2020), kelemahan utama UMKM terletak pada rendahnya literasi akuntansi dan minimnya penggunaan sistem informasi keuangan. Padahal, pencatatan akuntansi yang baik merupakan

fondasi dalam mengukur kinerja usaha, merencanakan strategi bisnis, serta meningkatkan akses ke lembaga keuangan (Haq & Bahit, 2021).

Sistem informasi akuntansi berbasis teknologi, khususnya web, terbukti dapat membantu UMKM dalam menyusun laporan keuangan secara cepat, akurat, dan transparan (Romney & Steinbart, 2018; Susanto, 2017). Implementasi sistem ini juga mampu meningkatkan pengendalian internal, efisiensi operasional, serta kualitas pengambilan keputusan (Laudon & Laudon, 2020). Dengan dukungan teknologi, kelompok usaha berbasis masyarakat seperti KUBE dapat mengembangkan kapasitas manajerial yang lebih adaptif terhadap perubahan (Permana et al., 2023).

Merespons kebutuhan tersebut, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat (ULM) dan Politeknik Negeri Banjarmasin melakukan pendampingan manajemen usaha melalui pengembangan sistem informasi akuntansi berbasis web yang mudah digunakan, tetapi mampu menyediakan laporan keuangan, perhitungan HPP, serta perencanaan anggaran. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa pengelolaan keuangan merupakan fondasi keberlanjutan usaha sekaligus menjadi strategi menjaga warisan budaya lokal melalui jalur ekonomi kreatif (Gumilang & Nurcholis, 2018; Prastyo, 2022). Dengan demikian, penguatan kapasitas akuntansi tidak hanya mendorong daya saing KUBE, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi desa berbasis kearifan lokal (UNDP, 2020).

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Manajemen Keuangan dalam Usaha Mikro

Manajemen keuangan merupakan salah satu pilar penting dalam pengelolaan usaha, baik pada skala besar maupun kecil (Haq & Bahit, 2021). Bagi perusahaan besar, manajemen keuangan identik dengan strategi investasi, pengelolaan portofolio, serta optimalisasi struktur modal. Namun, pada level usaha mikro, manajemen keuangan lebih sederhana tetapi tidak kalah penting, yakni memastikan bahwa setiap rupiah yang keluar maupun masuk dapat dicatat, dipantau, dan dipertanggungjawabkan (Wulandari et al., 2021). Tanpa pencatatan yang jelas, pemilik usaha akan kesulitan mengetahui apakah bisnis yang dijalankan sebenarnya menghasilkan keuntungan atau justru menimbulkan kerugian.

Manajemen keuangan yang efektif mencakup beberapa aspek mendasar, antara lain pencatatan transaksi harian, perhitungan harga pokok produksi (HPP), penyusunan laporan keuangan sederhana, dan perencanaan anggaran. Meskipun terdengar sederhana, banyak pelaku usaha kecil yang mengabaikan hal-hal tersebut karena dianggap tidak mendesak atau

terlalu rumit (Juliadi et al., 2021). Padahal, dengan manajemen keuangan yang baik, usaha kecil memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dan berkembang, terutama dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin kompetitif.

Pentingnya Laporan Keuangan

Laporan keuangan sering dianggap sebagai sesuatu yang hanya relevan untuk perusahaan besar. Padahal, usaha mikro justru membutuhkan laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan dan kinerja usaha mereka. Ada tiga jenis laporan utama yang dapat dijalankan oleh UMKM:

Laporan laba rugi, yang mencatat seluruh pendapatan dan beban selama periode tertentu, sehingga pemilik usaha dapat mengetahui besaran laba bersih yang diperoleh.

Neraca sederhana, yang menggambarkan posisi aset (misalnya persediaan bahan baku, peralatan kerja, atau piutang), kewajiban (utang usaha, pinjaman), serta modal usaha.

Laporan arus kas, yang menunjukkan aliran kas masuk dan keluar. Laporan ini sangat penting karena usaha yang terlihat untung secara akuntansi bisa saja mengalami kesulitan likuiditas jika aliran kasnya tidak lancar.

Bagi KUBE Berkat Ilahi, penerapan laporan keuangan dapat membantu mereka menilai kinerja produksi anyaman purun, menghitung besaran laba dari setiap produk, serta merencanakan penggunaan dana untuk ekspansi usaha. Laporan ini juga dapat menjadi bukti administrasi yang sah apabila kelompok ingin mengajukan pembiayaan ke lembaga keuangan.

Harga Pokok Produksi (HPP) sebagai Dasar Penetapan Harga

Harga pokok produksi (HPP) adalah total biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk (Sahla et al., 2025). Dalam perhitungan HPP terdapat tiga komponen utama: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead. Tanpa HPP yang akurat, harga jual produk bisa ditetapkan terlalu rendah sehingga usaha merugi, atau terlalu tinggi sehingga sulit bersaing di pasar (Adiwijaya et al., 2022).

Dalam kasus KUBE Berkat Ilahi, perhitungan HPP menjadi sangat penting karena produk purun tidak hanya melibatkan bahan baku utama (purun) tetapi juga pewarna, aksesoris tambahan, dan biaya transportasi. Selain itu, waktu dan tenaga kerja yang digunakan dalam proses anyaman harus dihitung sebagai bagian dari biaya produksi. Dengan HPP yang jelas, kelompok dapat menetapkan harga jual yang lebih rasional, adil bagi konsumen, dan tetap menguntungkan bagi pengrajin.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini terdiri atas lima tahapan utama, yaitu sosialisasi, pelatihan dan workshop, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program. Adapun penjelasan tiap tahapan adalah sebagai berikut:

Tahap Sosialisasi

Pada tahap awal, tim pengabdian melaksanakan pembentukan panitia, penyusunan *rundown* kegiatan, serta persiapan teknis lain yang mendukung kelancaran program. Penyusunan *rundown* dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masukan dari mitra KUBE Berkat Ilahi, sehingga jadwal dan materi pelatihan dapat sesuai dengan kebutuhan. Sosialisasi juga diberikan kepada mitra mengenai pentingnya program ini, sehingga mereka memiliki pemahaman dan motivasi yang sama dalam mengikuti kegiatan.

Pelatihan dan Workshop

Tahapan ini dilakukan dalam bentuk *capacity building* yang dilaksanakan melalui delapan kali pertemuan, melibatkan dosen, mahasiswa, serta pembantu lapangan. Mitra berperan aktif sebagai peserta. Materi pelatihan disusun secara bertahap meliputi:

Pertemuan 1: Pelatihan dan workshop perhitungan harga pokok produksi.

Pertemuan 2: Pelatihan dan workshop penyusunan laporan keuangan.

Pertemuan 3: Pelatihan dan workshop perancangan anggaran.

Pertemuan 4: Workshop implementasi sistem informasi akuntansi.

Penerapan Teknologi

Mitra didampingi dalam penerapan sistem informasi akuntansi bertujuan meningkatkan profesionalitas pengelolaan usaha, transparansi keuangan. Teknologi yang digunakan akan disesuaikan dengan kebutuhan mitra agar mudah diadopsi.

Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan secara intensif selama delapan pertemuan dengan fokus pada dua aspek, yaitu manajemen keuangan dan pemasaran produk. Evaluasi dilaksanakan menggunakan metode observasi, wawancara, dan kuesioner untuk mengukur sejauh mana mitra dapat memahami dan mengimplementasikan hasil pelatihan. Target keberhasilan program adalah minimal 90% mitra mampu menerapkan hasil pelatihan dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Keberlanjutan Program

Untuk memastikan keberlanjutan program, pengawasan dilakukan oleh Pemerintah Desa Pulantani melalui koordinasi Sekretaris Desa dan perangkat desa terkait. Mekanisme keberlanjutan meliputi evaluasi berkala, pendampingan kelompok sasaran, serta pelaporan perkembangan kegiatan secara transparan. Selain itu, Pemerintah Desa akan mendorong kolaborasi dengan BUMDesa dan kelompok usaha masyarakat lain sehingga program dapat berjalan secara mandiri dan berkesinambunga.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Sistem Informasi Akuntansi

Salah satu pencapaian terbesar dari kegiatan PKM ini adalah keberhasilan dalam merancang dan mengimplementasikan sistem informasi akuntansi berbasis web yang dapat diakses oleh anggota KUBE Berkat Ilahi. Sistem ini lahir sebagai jawaban atas kebutuhan nyata mitra yang selama ini menghadapi kesulitan dalam pencatatan dan pelaporan keuangan. Sebelum adanya program, pencatatan keuangan kelompok dilakukan secara manual menggunakan buku tulis seadanya, bahkan sering kali hanya mengandalkan ingatan bendahara. Kondisi ini menimbulkan risiko besar, mulai dari hilangnya data transaksi, kesalahan penghitungan, hingga ketiadaan dasar yang valid untuk membuat keputusan usaha.

Sistem baru yang diperkenalkan memiliki beberapa modul penting. Modul pertama adalah pencatatan transaksi harian, yang memungkinkan setiap pengeluaran dan pemasukan dapat didokumentasikan dengan rapi. Transaksi pembelian bahan baku purun, pewarna, aksesoris tambahan, serta biaya transportasi kini dapat dicatat secara detail. Demikian pula transaksi penjualan, baik dalam jumlah besar maupun kecil, dapat dimasukkan ke sistem dan langsung terakumulasi secara otomatis. Modul kedua adalah perhitungan harga pokok produksi (HPP), yang dirancang untuk membantu anggota mengetahui secara tepat biaya per unit produk yang dihasilkan. Dalam modul ini, seluruh komponen biaya mulai dari bahan baku, tenaga kerja langsung, hingga biaya overhead diperhitungkan sehingga harga jual dapat ditetapkan dengan margin keuntungan yang realistis. Modul ketiga adalah laporan keuangan sederhana berupa laporan laba rugi, neraca, dan arus kas bulanan. Laporan ini tidak hanya memudahkan bendahara, tetapi juga meningkatkan transparansi internal karena hasilnya bisa dibagikan dalam rapat kelompok. Modul terakhir adalah perencanaan anggaran tahunan, yang membantu kelompok dalam memproyeksikan target produksi, estimasi pendapatan, serta kebutuhan biaya pada periode tertentu.

Sistem ini berbasis *cloud*, sehingga dapat diakses melalui perangkat laptop maupun smartphone. Evaluasi menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan selama tiga bulan, sekitar 85% anggota KUBE mampu mengoperasikan sistem secara mandiri. Angka ini menunjukkan keberhasilan program dalam meningkatkan literasi keuangan sekaligus keterampilan digital anggota (Salsabila dkk., 2024). Lebih jauh, adanya sistem ini mengubah pola pikir anggota: dari yang sebelumnya menganggap pencatatan keuangan tidak penting, kini mereka mulai melihat keuangan sebagai fondasi yang menentukan keberlanjutan usaha.

Peningkatan Kapasitas Anggota dalam Pengelolaan Keuangan

Transformasi juga terjadi dalam aspek kapasitas individu anggota KUBE. Sebelum program dijalankan, sebagian besar anggota mengaku bahwa pencatatan keuangan terasa rumit dan tidak perlu. Aktivitas produksi dianggap cukup dengan menghitung bahan baku yang dibeli dan hasil penjualan yang diterima. Namun, pola seperti ini membuat kelompok tidak mengetahui dengan jelas apakah usaha yang mereka jalankan benar-benar menghasilkan keuntungan. Harga jual produk pun kerap ditentukan hanya berdasarkan perkiraan, tanpa memperhitungkan biaya riil.

Setelah melalui pelatihan, anggota terbiasa membuat laporan keuangan sederhana setiap bulan. Mereka mulai memahami cara menghitung laba bersih, menilai posisi aset, serta mengatur arus kas. Keberadaan laporan ini juga meningkatkan rasa saling percaya antaranggota, karena semua data keuangan dapat ditampilkan dan dibahas dalam rapat rutin. Transparansi yang tercipta membantu mencegah konflik internal yang biasanya muncul akibat dugaan ketidakjelasan pengelolaan dana.

Hasil kuesioner yang diberikan menunjukkan bahwa pemahaman anggota tentang pencatatan keuangan meningkat drastis. Sebelum pelatihan, rata-rata skor pemahaman hanya 45%. Setelah pelatihan dan pendampingan, skor tersebut melonjak menjadi 87%. Selain itu, 80% anggota menyatakan bahwa sistem akuntansi membantu mereka dalam menetapkan harga jual produk dengan lebih tepat. Dengan adanya perubahan ini, KUBE Berkah Ilahi tidak hanya mendapatkan sistem baru, tetapi juga membangun budaya keuangan yang lebih sehat dan profesional.

Dampak Sosial dan Ekonomi

Hasil dari program ini tidak hanya dirasakan pada level teknis, tetapi juga pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Dari sisi sosial, terciptanya sistem keuangan yang transparan membuat suasana kerja di KUBE lebih harmonis. Anggota merasa lebih percaya satu sama lain

karena setiap rupiah yang keluar maupun masuk dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini memperkuat solidaritas kelompok dan mengurangi potensi konflik internal.

Selain itu, program ini berhasil menarik minat generasi muda di Desa Pulantani. Jika sebelumnya anak muda kurang tertarik dengan kerajinan tradisional, kini mereka mulai ikut terlibat, terutama dalam pembuatan konten digital dan pemasaran online. Keterlibatan ini menjadi angin segar, karena menjamin adanya regenerasi dalam pengelolaan usaha purun.

Dari sisi ekonomi, peningkatan penjualan sebesar rata-rata 25% dalam tiga bulan menjadi bukti nyata. Produk tas purun menjadi primadona karena sesuai dengan tren gaya hidup ramah lingkungan. Diversifikasi produk seperti seminar kit, kotak penyimpanan, dan dekorasi rumah juga mulai mendapat sambutan baik dari pasar. Peningkatan pendapatan ini tentu berdampak positif pada kesejahteraan anggota, sekaligus memperkuat ekonomi keluarga mereka.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil program ini tidak hanya sebatas pada peningkatan keterampilan teknis anggota, tetapi juga melahirkan perubahan paradigma, membangun budaya baru dalam tata kelola usaha, serta memperkuat ikatan sosial di antara anggota kelompok. Dari sisi manajemen keuangan, keberhasilan paling menonjol adalah terciptanya sistem informasi akuntansi <https://puruncraft.com/siakube/index.php> berbasis web yang sederhana, mudah digunakan, namun memiliki fitur yang cukup lengkap. Sistem ini mengakomodasi kebutuhan dasar kelompok, mulai dari pencatatan transaksi harian, perhitungan harga pokok produksi (HPP), penyusunan laporan keuangan sederhana, hingga perencanaan anggaran tahunan. Sistem ini berhasil meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan antaranggota, karena semua data keuangan dapat diakses bersama dan dibahas secara terbuka dalam rapat kelompok. Berdasarkan hasil yang telah dicapai, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk memastikan keberlanjutan sekaligus perluasan manfaat program Dukungan Berkelanjutan dari Pemerintah Desa dan BUMDesa. Agar sistem informasi akuntansi dan keterampilan pemasaran digital yang telah diperoleh tidak berhenti setelah program selesai, perlu adanya dukungan institusional dari pemerintah desa maupun BUMDesa. Dukungan ini dapat berupa penyediaan fasilitas internet, bantuan perangkat digital, hingga penyelenggaraan pelatihan lanjutan secara periodik. Dengan keterlibatan pemerintah desa, program ini akan memiliki legitimasi yang lebih kuat serta peluang keberlanjutan yang lebih tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat (ULM) yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini dan Direktorat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Kementerian Pendidikan, Sains, Dan Teknologi Yang Telah Memberikan Hibah Pendanaan Pengabdian Kepada Masyarakat tahun 2025 dengan nomor SK 0419/C3/DT.05.00/2025 Tanggal 22 Mei 2025 dan nomor kontrak 071/C3/DT.05.00/PM/2025 Tanggal 28 Mei 2025.

DAFTAR REFERENSI

- Adiwijaya, L. A., Tinangon, J. J., & Tangkuman, S. J. (2022). Analisis perbandingan harga pokok produksi dalam rangka penentuan harga jual makanan pada rumah makan Tenda Biru di cabang Piere Tendean. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum)*, 5(2), 783–790.
- Dharmawan, I., & Auliani, N. (2020). Pemanfaatan purun sebagai bahan baku kerajinan masyarakat di lahan gambut. *Jurnal Kehutanan Tropika Humida*, 13(1), 55–63.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Fauziyah, N., Hidayati, D., & Salim, A. (2022). Pemberdayaan perempuan melalui pengembangan kerajinan lokal berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 115–124.
- Gumilang, R., & Nurcholis, M. (2018). Pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan keuangan pesantren. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(1), 23–34.
- Haq, A., & Bahit, M. (2021). Visualization and bibliometric analysis of FinTech trend research. *Proceedings of the 1st International Conference on Applied Economics and Business Research*, 80–84. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210928.017>
- Howkins, J. (2013). *The creative economy: How people make money from ideas*. Penguin.
- Juliadi, A., Utami, N. P., & Bahit, M. (2021). Sistem informasi akuntansi penerimaan dan pengeluaran kas berbasis web: Studi kasus pada praktik dr. Aminah Barabai. *Indonesian Journal of Applied Accounting and Finance*, 1(2), 211–219. <https://doi.org/10.31961/ijaaf.v1i2.1374>
- Kurniawan, A. (2020). Literasi akuntansi pada UMKM dan dampaknya terhadap keberlanjutan usaha. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(1), 45–56.
- Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2020). *Management information systems: Managing the digital firm* (16th ed.). Pearson.

- Permana, R., Setiawan, R., & Lestari, S. (2023). Transformasi digital pada UMKM: Tantangan dan peluang. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 25(1), 12–25.
- Prastyo, A. (2022). Manajemen administrasi berbasis teknologi informasi pada lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 9(2), 77–88.
- Rahman, M. (2019). Nilai budaya dan identitas dalam kerajinan tradisional masyarakat rawa. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(2), 123–135.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2018). *Accounting information systems* (14th ed.). Pearson.
- Sahla, W. A., Arief, K., & Bahit, M. (2025). Strategic management accounting usage, managers' mental health and firm performance: An experimental study. *Jurnal Agrimansion*, 26(1), 302–315. <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v26i1.1892>
- Susanto, A. (2017). *Sistem informasi akuntansi: Struktur, kontrol, risiko, pengembangan*. Lingga Jaya.
- UNDP. (2020). *Creative economy outlook 2020: Trends in international trade in creative industries*. United Nations.
- UNESCO. (2021). *Creative economy report: Cultural times*. UNESCO Publishing.
- Wulandari, P. A., Bahit, M., & Ananda, R. E. (2021). A web-based direct labor cost accounting information system: Case study of PT. Giri Mera Banjarmasin. *Proceedings of the 3rd Annual International Conference on Public and Business Administration (AICoBPA 2020)*. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210928.046>